

READ FOR ACTION
**MODEL PEMBELAJARAN YANG MENYEIMBANGKAN HASIL
BELAJAR
SISWA SEKOLAH DASAR**

Rina Dyah Rahmawati
Universitas PGRI Yogyakarta
(*rinadyah_r@upy.ac.id*)

ABSTRAK

Perkembangan jaman modern yang serba digital ini menjadi tantangan dunia pendidikan untuk menjaga minat baca siswa Sekolah Dasar agar tetap baik dan sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di negara kita tanpa tertinggal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Segala hal dalam mempertahankan minat baca berusaha dilakukan agar kegiatan membaca tetap menjadi kebutuhan hidup sejak dini, mengingat membaca merupakan landasan dasar untuk menggapai ilmu yang lebih tinggi. Landasan ini pertama kali diperkenalkan di Sekolah Dasar, sehingga menjadi tugas bersamalah antara guru, orang tua, komite, dan pihak pendidikan yang terkait untuk mendukung program membaca menjadi hal yang selalu diminati siswa Sekolah Dasar. *Read for action* merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kegiatan membaca yang menjadi daya paku untuk menyeimbangkan hasil belajar siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui model pembelajaran ini tidak hanya informasi dan prestasi yang didapatkan tetapi juga sikap dan aktivitas yang membuat siswa berpikir kreatif dan inovatif juga akan muncul.

Kata kunci : *Read For Action, hasil belajar siswa Sekolah Dasar*

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan jendela untuk membuka segala informasi di dunia ini. Membaca merupakan bagian dari sarana menggapai ilmu. Itulah sebabnya membaca menjadi penting untuk dikenalkan sejak dini pada siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut juga disampaikan oleh Depdikbud (1991/1992 : 11) bahwa Sekolah Dasarlah yang merupakan bagian dari pendidikan dasar 9

tahun menjadi lembaga pendidikan pertama yang menekankan siswa belajar membaca, menulis dan berhitung. Kecakapan ini merupakan landasan, wahana, dan syarat mutlak bagi siswa untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut. Tanpa penguasaan tersebut bagi siswa akan mengalami kesulitan menguasai ilmu pengetahuan. Membaca seolah menjadi pondasi untuk terus menapaki ilmunya setinggi mungkin sepanjang masa.

Bagaimana jadinya apabila minat baca masyarakat kita rendah? Tentu saja, akan mempengaruhi kualitas Bangsa Indonesia. Dengan rendahnya minat baca, tentu akan kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi dari seluruh penjuru dunia. Dan akibatnya, negara kita akan tertinggal dari negara-negara berkembang lainnya. Hal ini sudah terekam melalui hasil studi kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Hasil penelitian internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei (Harian Jogja, 2016). Penelitian lain yang mendukung menunjukkan Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Kompas, 2016). Sementara, anak-anak di negara Eropa dan Amerika dalam setahun dapat membaca hingga 25-27 persen buku dan di negara Jepang 15-18 persen buku per tahun. Sementara di Indonesia jumlahnya hanya 0,01 persen per tahun (Alkhairaat, 2016). Kondisi demikian tentu menjadi tugas semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki minat membaca sejak dini. Negara kita dapat belajar dari negara lain yang berhasil menjadikan

membaca sebagai budaya sehingga mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Minat baca pada siswa Sekolah Dasar tentu tak dapat tumbuh otomatis. Perlu rangsangan dan dukungan sehingga minat dan motivasi membaca siswa Sekolah Dasar dapat muncul sejak dini. Tentunya bukan hal yang mudah untuk merealisasikan hal tersebut di era yang syarat tantangan ini. Hal-hal inovatif yang berkarakter perlu dilaksanakan sehingga generasi kita menjadi generasi yang siap bersaing dengan dunia informasi dan teknologi tetapi tetap berkarakter. Oleh karena itu guru pun harus menyesuaikan dengan kondisi di abad ini. Menurut Manabu Sato (Ryo, 2017 : 79), kemampuan yang harus dimiliki oleh guru abad 21 adalah : 1) kemampuan mendesain tempat siswa betul-betul belajar, 2) kemampuan mengarahkan peserta berpikir secara aktif atau kemampuan memfasilitasi. Ini berarti guru harus meng'update' informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. *Read For Action* merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha untuk menanamkan minat membaca kemudian menjadikannya menjadi alat pacu belajar sehingga dari membaca tersebut dapat menjadi modal untuk memperoleh hasil belajar yang seimbang pada siswa Sekolah Dasar.

B. PEMBAHASAN

1. Penguatan Kegiatan Membaca

Membaca merupakan kegiatan mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan terhadap suatu simbol-simbol yang tertulis sehingga pembaca mendapatkan pesan dan makna dari hal tersebut. Beberapa ahli menyatakan bahwa membaca disebut sebagai kegiatan yang memberikan reaksi, hal ini dikarenakan dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Reaksi tersebut lebih lanjut akan terjadi kegiatan rekognisi, yaitu pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang terkandung serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui

tahap kegiatan tertentu (Aminuddin, 2010: 15). Membaca juga merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal berbentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13).

Di Sekolah Dasar membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (membaca pemahaman). Namun, kedua tingkatan membaca tersebut sebenarnya saling berkaitan. Membaca permulaan fokus utamanya pada penguasaan sistem tulisan, pembelajaran membaca pemahamannya masih terbatas. Sedangkan membaca lanjut fokus pemahaman isi bacaan, perbaikan, dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca.

Aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan itu ada bermacam-macam. Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu 1) literal, 2) inferensial, 3) kritis, dan 4) kreatif (Burns dan Roe; Rubin; dan Syafi'ie dalam Hairuddin, dkk, 2008). Untuk mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi tentu saja harus dapat menguasai tingkatan sebelumnya.

Agar siswa mempunyai ketrampilan membaca pemahaman yang baik tentu datang dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman seperti yang disampaikan Lamb dan Arnold (Samsu Somadayo, 2011: 27) antara lain faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Sedangkan Samsu Somadayo (2011: 31) menambahkan bahwa hambatan-hambatan dalam pemahaman membaca antara lain :

a. Kurang dapat berkonsentrasi membaca

Hal-hal yang termasuk dalam kurang dapat berkonsentrasi membaca antara lain pada dasarnya memang kurang bisa berkonsentrasi, kesehatan sedang terganggu, suasana hati tidak tenang, dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung.

b. Daya tahan membaca cepat berkurang

Daya tahan tubuh cepat berkurang antarlain disebabkan oleh posisi badan yang salah dan lampu atau penerangan yang tidak mendukung.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut perlu dilakukan strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam pengajaran membaca pemahaman, diantaranya (H.G. Tarigan (1993: 198-200) sebagai berikut.

- a. *Rehearsal* atau pengulangan nama-nama butir atau objek yang telah dibaca.
- b. *Organization* atau pengelompokan/pengklasifikasian kata-kata, istilah-istilah, atau konsep-konsep yang telah dibaca berdasarkan ciri-ciri semantik dan sintatik.
- c. *Inferencing* atau pemakaian informasi dalam teks untuk menduga makna butir-butir linguistik baru, meramalkan hasil, atau melengkapi bagian-bagian yang hilang.
- d. *Summarizing* atau pensintesisian secara segera apa -apa yang telah dibaca untuk meyakinkan bahwa informasi telah dipahami.
- e. *Deduction* atau penerapan kaidah-kaidah untuk memahami bahasa bacaan.
- f. *Imagery* atau penggunaan-penggunaan imajinasi visual untuk memahami atau mengingat informasi verbal baru dari bacaan.
- g. *Transfer* atau penggunaan informasi linguistik yang telah diketahui untuk memberi kemudahan bagi tugas pembacaan baru.
- h. *Elaboration* atau perangkaian ide-ide yang terkandung dalam informasi baru atau pepaduan ide-ide baru dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Dalam membaca buku dan mendapatkan informasi yang efektif, perlu juga dipelajari bagaimana kekuatan membaca. Kekuatan membaca merupakan teknik membaca yang didesain untuk mengembangkan kecepatan membaca si pembaca tetapi juga mengembangkan konsentrasi dan pemahaman pembaca dalam waktu yang sama. Beberapa teknik kekuatan membaca yang dapat mengembangkan kecepatan dan pemahaman membaca (Buzan & Wong, 2004:29) antara lain :

- a. Gunakan pensil sebagai alat tunjuk baca
- b. Carilah ide pokok dan kata kunci
- c. Usahakan ketika membaca jangkauan mata dapat membaca lima sampai tujuh kata dalam setiap melihat
- d. Mencoba melatih membaca dengan mendengarkan tempo musik yang tinggi
- e. Membaca dari belakang ke depan
- f. Setelah membaca berusaha melakukan peregangan

2. Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan perubahan dari tak tahu menjadi tahu seperti yang disampaikan Oemar Hamalik (2006: 30) yaitu hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tingkah laku tersebut dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor (Nana Sudjana, 2009: 3).

Berkaitan dengan hal tersebut berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Hasil belajar ini merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran yang dilalui dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3). Hasil belajar tersebut dapat dilihat dan diperoleh melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang selanjutnya dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Read For Action*

Model pembelajaran *Read For Action* pertama kali diadakan di Jepang dan sudah tersebar luas di Cina dan Singapura. Secara umum, *Read For Action* merupakan model pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan inovatif. Model pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mengubah membaca buku menjadi daya laksana. Ada tiga hal yang menjadi poin dalam model pembelajaran ini, siswa tertantang untuk membaca buku sehingga mereka asyik membacanya, terciptanya komunitas saling belajar di dalam kelas, dan bagi guru akan melatih kemampuannya untuk mendesain kelas dan menjadi fasilitator. Pembelajaran dalam model ini dilakukan secara berkelompok dengan masing-masing kelompok heterogen terdiri dari 4 siswa. Adapun langkah-langkah kegiatan ini diawali dengan membaca buku dengan pemahaman. Siswa diarahkan untuk berteman dengan buku yang sedang

dibacanya, sehingga membaca tidak hanya formalitas dilakukan tetapi juga mendapat informasi bermakna yang tersirat dalam materi yang sedang dibacanya. Selanjutnya, dari bacaan buku tersebut setiap anggota kelompok membuat pertanyaan. Kemudian saling mencari jawaban dari pertanyaan kelompok lain. Langkah selanjutnya setiap kelompok membuat ringkasan yang dituangkan dalam peta pikiran. Peta pikiran ini digambarkan sesuai dengan imajinasi siswa dan sesuai dengan informasi yang telah mereka dapatkan yang dirangkum dengan memanfaatkan gambar. Selanjutnya, dari kelompok tersebut ditentukan siapa tuan rumah dan siapa tamu, kemudian mereka saling berkunjung untuk bertukar informasi dan berdialog. Tahap terakhir yang disebut refleksi, siswa dapat saling berdiskusi untuk informasi yang perlu ditambahkan.

Model pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran bermakna. Dan lagi, *Read For Action* ini dapat menyentuh ranah hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Siswa memahami materi yang disampaikan dengan membaca, mendapat informasi, saling tanya jawab, hal ini tentu menyentuh ranah kognitif siswa. Siswa juga saling berbagi, belajar bersama, bertukar informasi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab, hal ini tentu menyentuh ranah afektifnya. Sedangkan siswa yang menuliskan, berkunjung dari kelompok satu ke kelompok lainnya, menempel, praktik, dan menggambar sesuai dengan ranah psikomotor siswa. Dengan kondisi saling belajar tersebut, sudut pandang bagaimana guru mengajar dapat berubah menjadi bagaimana anak belajar. Semua peserta dapat saling belajar dan berkembang bersama tanpa ragu, serta mengungkap temuan mereka dengan mudah. Diharapkan melalui model pembelajaran *Read For Action* ini, pembelajaran menjadi kreatif dan menyenangkan. Minat membaca siswa pun akan meningkat karena kesadaran akan kebutuhan membaca semakin baik seiring dengan hasil belajar siswa yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- alkhairaat.com. 2017. *Minat Baca Indonesia Duduki Peringkat 60 dari 61 Negara*. (online) diakses pada tanggal 3 Desember 2017 pukul 15.00
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo
- Depdikbud. 1991/1992. *Petunjuk Pengajaran Membaca Menulis di Kelas III-IV Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- edukasi.kompas.com. 2016. *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke 60 Dunia*. (online) diakses pada tanggal 3 Desember 2017 pukul 15.00
- Hairudin, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat. Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- learningstrategies.com/future-mapping/whatisit.asp. (online) diakses pada tanggal 3 Desember 2017 pukul 19.30.
- m.harianjogja.com. 2016. *Penelitian Terbaru dari 76 Negara Minat Baca Siswa Indonesia Peringkat Ke-69*. (online) diakses pada tanggal 3 Desember 2017 pukul 19.55.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung : Sinar Baru Alghensindo
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Ryo Suzuki. 20017. *Mari membuat Learning Community*. Yogyakarta: Workshop RFA, 31 Oktober 2017.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsu Somadayo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.